

Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Menciptakan Profesionalisme Tenaga Pendidik Sekolah Dasar

Putri Sofiatul Maola¹, Kuswanto²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: putrism@upi.edu

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan bertujuan untuk menganalisis pemikiran tokoh Ibnu Khaldun mengenai konsep pendidikan serta relevansinya dalam menciptakan profesionalisme tenaga pendidik Sekolah Dasar. Setiap harinya manusia membutuhkan asupan makanan dan minuman untuk menunjang hidupnya berlangsung, begitu pula manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan sebagai upaya pemahaman dan pengembangan diri. Penelitian ini berfokus bagaimana konsep pendidikan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi deskriptif secara analitis. Dimana teori ataupun dasar pembahasan yang diambil tidak perlu di luar ruangan, tetapi berdasarkan dari studi kepustakaan seperti jurnal, artikel dan buku. Pada teori pemikiran Ibnu Khaldun diperoleh hasil bahwa suatu kegiatan belajar mengajar, perlu disertai dengan beberapa kali pengulangan hingga benar-benar paham dan mengerti. Beliau menjelaskan dalam proses pembelajaran perlu disertai konsep biar sedikit asal mengerti untuk ditanamkan kepada guru Sekolah Dasar agar memiliki profesionalisme dalam mengajar yang kemudian diterapkan kepada siswanya. Tentu hal ini perlu direalisasikan untuk guru Sekolah Dasar saat ini.

Kata kunci: Pendidikan Ibnu Khaldun, Profesionalisme guru SD

Abstract

The research was conducted with the aim of analyzing the thoughts of Ibn Khaldun's character regarding the concept of education and its relevance in creating the professionalism of elementary school educators. Every day humans need food and drink intake to support their lives, so humans cannot be separated from education as an effort to understand and develop themselves. This research focuses on how the concept of education uses qualitative methods through an analytical descriptive study approach. Where the theory or basis of discussion taken does not need to be outside the room, but based on literature studies such as journals, articles and books. In Ibn Khaldun's theory of thought, the result is that a teaching and learning activity needs to be accompanied by several repetitions to really understand and understand. He explained that the learning process needed to be accompanied by a concept so that a little as long as it understood it to be instilled in elementary school teachers so that they had professionalism in teaching which was then applied to their students. Of course this needs to be realized for elementary school teachers at this time.

Keywords : Ibn Khaldun education, Primary school teacher professionalism

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik yang baik di masa depan dengan melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, bimbingan ataupun pelatihan (Maunah, 2009:5). Setiap manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, karena bagaimanapun manusia membutuhkan pendidikan untuk pengembangan kepribadiannya agar lebih baik lagi. Pendidikan membuat manusia mengetahui suatu yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Dengan pendidikan, manusia dapat menjalankan kehidupannya dan menjadi seseorang yang berkompeten.

Seperti yang kita tahu sebelumnya, perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya yaitu terletak pada akal. Semua manusia dibekali oleh Tuhan dengan akal, Akal membuat manusia dapat berpikir dan mengetahui mana yang benar dan salah. Sebagai manusia untuk mencapai keberadaan sempurna perlu menggunakan akalnya dengan

baik untuk menuntut ilmu (Kosim, 2015:392). Setiap manusia dalam dirinya memiliki potensi akal yang berbeda-beda, potensi akal tersebut dapat berkembang pesat secara mandiri jika terus dilatih untuk berpikir melalui proses belajar (Jauhari, 2020:193). Oleh karena itu, supaya menjadi manusia yang baik harus sering melatih akal melalui kegiatan pembelajaran dimana terdapat tugas-tugas untuk pengembangan diri. Tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan usaha yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga pembekalan untuk menanamkan ketakwaan terhadap Tuhan sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak, berkipadian dan bermoral (Ismail, 2017:4). Dengan demikian, proses belajar mengajar bukan hanya tenaga pendidik memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi melainkan peserta didik harus mendapat perlakuan lembut dan kasih sayang serta dibekali dengan penanaman moral juga akhlak yang baik secara terus menerus.

Melalui pendidikan manusia dapat mempertahankan dan menghadapi berbagai masalah kehidupannya, karena itu pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan bagi manusia (Nurainiah, 2019:192). Pendidikan terhadap manusia terdiri atas berbagai faktor seperti faktor keluarga ataupun lingkungan masyarakat tempat untuk bergaul (Burhanuddin, 2015:700). Pendidikan Sekolah Dasar merupakan kegiatan pembelajaran awal bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Sehingga guru dapat dikatakan titik keberhasilan pendidikan, mengingat usia anak pun masih terbilang sangat muda, mereka bergantung padanya sebagai pendidik juga orangtua di sekolah (Pasiska, 2019:137). Maka, sebagai seorang tenaga pendidik harus dapat mengarahkan kepada peserta didiknya melalui metode pengajaran yang sederhana secara berulang dan dapat selalu diingat, dipahami dengan baik serta diamalkan. Tetapi untuk mengejar kurikulum yang ada saat ini, siswa dituntut untuk menerima pelajaran dengan bobot yang sangat banyak bahkan mencapai 20-an mata pelajaran. Semua jenis pelajaran diberikan menumpuk hingga menjadi satu belum lagi dengan tugas rumah yang diberikan (Al Hamdi, 2017:12). Untuk itu, diperlukan tenaga pendidik profesional yang ideal dalam proses belajar mengajar, jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, dengan ditunjukan banyak anak-anak yang belum memahaminya, maka harus diulangi terus menerus sampai siswa dapat menguasainya dengan baik (Hidayat, 2019:16).

Pada era sekarang, teori pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep pendidikan, banyak yang dapat dijadikan realisasi proses belajar mengajar. seperti beberapa kalimat yang sudah dituangkannya yaitu biar sedikit asal mengerti begitu pula Ibnu Khaldun memberikan pengertian bahwa dalam proses belajar mengajar harus disertai dengan rasa kasih sayang yang tulus. Tenaga pendidik untuk anak Sekolah Dasar perlu dibekali pemahaman pentingnya hal tersebut agar dapat memberikan pembelajaran yang maksimal untuk diterapkan kepada peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian berdasarkan studi kepustakaan seperti jurnal, artikel dan buku. Dengan begitu, dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan dari sumber kepustakaan tersebut untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Penelitian tidak dilakukan melalui pengamatan lapangan tetapi meneliti dari berbagai teori para ahli yang relevan dari masalah yang akan diteliti. Kemudian Sebelum mengambil kesimpulan, data dianalisis terlebih dahulu dengan kedalaman analisis yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Khaldun (1332-1406) merupakan salah satu tokoh sejarawan yang bergerak dengan konsep pemikirannya dalam bidang-bidang kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Konsep pendidikan menurut teori pemikiran Ibnu Khaldun berkaitan erat dengan konsep belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik khususnya di Sekolah Dasar terhadap peserta didik. Seperti yang dikemukakannya yaitu

dalam pembelajaran harus disertai beberapa kali pengulangan bukan hanya sekali saja, karena dengan pengulangan tersebut peserta didik tidak lupa dan dapat mengerti serta memiliki pemahaman atas apa yang telah disampaikan.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini khususnya di Sekolah Dasar banyak menuai kritik yang sangat tajam, salah satunya mengenai kurikulum yang ada. Dimana lebih banyak sekedar mencapai target kurikulum yang telah ditentukan (Intiarso, 2017:21). Sehingga siswa tidak paham betul apa yang telah disampaikan oleh guru, mereka cenderung tidak memahami pokok pembahasan, alhasil pulang dari sekolah lalu sampai di rumah mereka lupa apa yang diajarkan karena dipaksa mampu menerima semua materi yang diberikan secara sekaligus sesuai tuntutan kurikulum tanpa diberikan peluang perenungan untuk beberapa waktu sebagai proses mempelajarinya.

Tuntutan kurikulum ini juga menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru mempunyai kompetensi yang sama dalam menyiasatinya. Guru pula dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum yang ada (Krissandi dan Rusmawan, 2015:459). Oleh karena itu, kurikulum menjadi tolak ukur bagi masing-masing diri seorang tenaga pendidik. Bagaimana berperan aktif dalam menyampaikan materi kepada siswa hingga target penyampaian kurikulum tercapai dan siswa tetap paham apa yang telah diajarkan.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa pendidikan pada era sekarang perlu adanya perubahan, khususnya dalam keprofesionalan seorang tenaga pendidik dalam mengajar. Seperti yang kita tahu, Sekolah Dasar merupakan landasan atau dasar pijakan sebagai langkah awal anak untuk paham membaca, menulis dan lain-lain sebelum menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Maka, dengan segala tuntutan kurikulum yang ada guru harus dapat memberikan yang terbaik dengan bertindak profesional menggunakan berbagai model pembelajaran. Menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran yaitu suatu pola atau perencanaan tertentu yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran di kelas oleh guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan pemahaman pembelajaran itu tetap masuk pada siswa.

Salah satu model atau metode pembelajaran dapat di relevansikan dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun, dimana proses belajar mengajar harus disertai dengan beberapa kali pengulangan. Menurut Rohmah (2012:272) dalam pandangan Ibnu Khaldun seorang pengajar harus menjalani tiga tahap atau uraian hingga benar-benar mengerti. Pada uraian pertama guru memberikan materi cukup dengan ide dan pandangan umum yang ringkas tentang apa yang akan diajarkan. Kemudian lanjut tahap kedua guru menguraikan materi secara lebih jelas dan terperinci daripada yang pertama dimana beralih dari pandangan umum menjadi pandangan yang rinci. Setelah itu pada tahap terakhir atau yang ketiga dalam pengajarannya guru menyampaikan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Saat guru memberikan penyampaian terkait hal tersebut terhadap anak Sekolah Dasar, dapat dikaitkan pula dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat lebih memudahkan mereka dalam menerima apa yang telah diajarkan.

Menurut Ibnu Khaldun, mengajar kepada siswa hanya akan bermanfaat dan dipahami apabila dilakukan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit atau biar sedikit asal mengerti. Mengajar hal-hal yang sederhana terlebih dahulu kemudian dapat dilanjutkan dengan hal-hal yang kompleks. Jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik dan masih banyak siswa yang belum paham, maka guru harus dapat mengulanginya dengan beberapa kali pengulangan secara terus menerus hingga mereka dapat menguasainya dengan baik. Banyak guru yang terus mengajar materi yang ada tetapi siswa tidak paham apa yang dibahas oleh gurunya apalagi ketika siswa hanya diberikan tugas untuk mengerjakan di rumah, karena mereka belum memahaminya dengan baik alhasil kembali lagi orang tua yang mengerjakannya. Guru harus senantiasa memberikan perhatian lebih pada siswanya menanyakan dan mengulang apa yang belum dipahami.

Dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam pendidikan, Ibnu Khaldun memaparkan agar setiap anak dapat paham apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Karena sejatinya manusia memiliki akal yang dapat membedakan dirinya dengan makhluk Tuhan

lainnya, yang digunakan untuk berpikir dan bertindak secara tertib (Mubarak, 2018:76). Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan dari pendidikan yaitu memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas, yang mana dapat dilakukan melalui proses belajar atau menuntut ilmu. Dengan begitu, akal dapat senantiasa terasah dan berkembang kearah yang lebih baik. Sejatinya pula manusia memiliki akal dengan potensi yang berbeda-beda dalam menyerap pengetahuan, maka dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan model pengulangan.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pemahaman manusia antara yang satu dengan lainnya pasti memiliki perbedaan dari apa yang ditangkap saat guru menyampaikan materi. Apalagi untuk anak Sekolah Dasar, mereka cenderung dapat memahami ketika guru menerangkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Disinilah peran guru dalam belajar mengajar di nilai sangat penting, yang mana harus memiliki keprofesionalan dengan segala tuntutan kurikulum yang ada. Seperti menurut Saepudin (2015:233) guru memiliki dua tugas terpenting yaitu sebagai pengajar dan pendidik, guru harus dapat mengajar materi yang ada sekaligus mendidik siswanya menjadi orang yang baik budi pekertinya sehingga dapat berguna dan berkompeten di masa depan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup, melalui proses tersebut manusia diharapkan dapat memahami arti hakikat kehidupan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi (Hidayat dan Wakhidah, 2015:99). Maka sebagai manusia harus dapat benar-benar paham apa yang telah didapatkan dan diajarkan saat menempuh pendidikan, terutama pada saat pijakan awal yaitu bangku Sekolah Dasar. Seorang guru berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena guru yang akan mencetak bagaimana siswanya untuk menjadi generasi-generasi muda mendatang.

Guru harus dapat memiliki ide-ide cermelang dalam menentukan metode pembelajaran. Selain proses pengulangan, Ibnu Khaldun berpendapat dalam mengajar harus disertai rasa kasih sayang pada siswa. Jangan pernah memberikan suatu tindak kekerasan yang dapat membuat mental anak terganggu dan menjadi seorang yang pemalas. Menurut Kurniawan dan Mahrus (2011) sifat-sifat yang dapat diterapkan guru dalam mendukung profesionalismenya dalam mengajar sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yaitu; *Pertama*, seperti yang kita ketahui, siswa Sekolah Dasar masih memiliki sifat lemah, maka guru harus senantiasa bersikap penuh kasih sayang tidak bersikap kasar dan menjauhi hukuman yang dapat mengganggu fisik maupun psikis siswa, karena dapat berakibat buruk terhadap siswa seperti menjadi tidak jujur atau berkata dusta, pemalas dan cenderung mengemukakan sesuatu tidak sesuai apa yang dipikirkan atau dilakukannya karena takut diperlakukan kasar. *Kedua*, menanamkan sikap yang baik pada siswa dengan menjadi teladan yang baik seperti melakukan hal yang baik terlebih dahulu, karena menurut Ibnu Khaldun ada kalanya sesuatu hal terpuji itu dapat teralisasi dengan meniru atau melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. *Ketiga*, pendidik senantiasa memperhatikan kondisi siswa apakah sudah memahami atau belum atas apa yang sudah diajarkan atau disampaikan, agar siswa menjadi praktisi yang ulung dan cekatan di masa yang akan datang (Nasrullah, 2020:6). *Keempat*, profesional dalam menyampaikan materi yang ada dengan memiliki wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama pertumbuhan dan perkembangan jiwanya dalam kesiapan menerima materi serta ketika menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami siswa Sekolah Dasar.

Selain metode pengulangan, Ibnu Khaldun menerapkan beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam metode pengajaran guru Sekolah Dasar. Seperti menurut Hasyim (2012) saat penyampaian materi guru hendaknya tidak mencampur adukan beberapa materi sekaligus, hal ini agar siswa dapat fokus pada pokok pembahasan pematiran serta tidak bingung atas apa yang telah diajarkan. Kemudian guru senantiasa mengajar dengan jadwal yang sudah ditentukan dan menggunakan waktu seefektif mungkin agar tidak mengganggu jadwal pelajaran lain, sehingga membuat siswa tidak lupa. Saat pengajaran, diperlukan kreativitas guru seperti memberikan peragaan juga dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, hal ini agar siswa Sekolah Dasar dapat lebih mudah memahami.

Senantiasa selalu bersikap lemah lembut dan memberikan kasih sayang serta menjadi suri tauladan yang baik.

SIMPULAN

Profesionalisme tenaga pendidik pada era sekarang merupakan hal yang sangat penting, dilihat dari pendidikan saat ini mengenai tantangan kurikulum yang ada. Guru harus senantiasa menyiasati dengan beberapa metode dalam pengajaran agar siswa dapat paham dan mengerti atas apa yang sudah diajarkan dengan tetap mengikuti tuntutan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, konsep pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dapat dijadikan relevansi untuk tenaga pendidik dalam menerapkan metode pengajaran. Seperti ketika menyampaikan materi harus dengan berapa kali pengulangan dan senantiasa menggunakan *step by step* agar siswa benar-benar paham karena peserta didik Sekolah Dasar butuh pemahaman dengan waktu yang lebih banyak. Sebagai tenaga pendidik juga harus dapat mencotohkan hal baik seperti datang tepat waktu, membiasakan selalu bahagia dengan tersenyum serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus pada anak. Oleh karena itu, guru di sekolah berperan sebagai panutan atau suri tauladan yang baik agar peserta didik dapat mengikuti serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terwujud siswa yang berkompeten di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamdi, Ridho. (2017). Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern. *The Journal of Society*, 1(1), 11-34.
- Burhanuddin, Hamam. (2015). Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan. *Edukasi*, 3(1), 699-718.
- Hasyim, Hafidz. (2012). *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Syamsul., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 93-102.
- Hidayat, Yayat. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 11-22.
- Ismail, Faisal. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Istiarsono, Zen. (2017). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Jurnal Intelegensia*, 1(2), 19-24.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187-210.
- Kosim, Muhammad. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387-417.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 457-467.
- Kurniawan, Syamsul., & Mahrus, Erwin. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maunah. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mubarak. (2018). Konsep Pendidikan Sosio-Progresif (Telaah Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun). *Azkiya*, 1(2), 68-83.
- Nasrullah, Aan. (2020). Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-17.
- Nurainiah. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 92-108.
- Pasiska. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *El-Ghiroh*, 17(2), 128-149.
- Rohmah, Siti. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern. *Forum Tarbiyah*, 10(2), 268-280.

- Saepudin, Juju. (2015). Model Pembelajaran dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2), 222-238.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.